



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pendidikan Tafsir Alqur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Ilma Amalia¹, Muhammad Abdul Kholiq², Ade Jamarudin³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ilmaamalia42@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, abdulkholiqharyono@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adejamarudin@uinsgd.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March, 2023

Available online : May 20, 2023

How to Cite: Ilma Amalia, Muhammad Abdul Kholiq and Ade Jamarudin (2023) "Education Of The Interpretation Of The Qur'an In The Period Of The Prophet Muhammad Saw", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 803-815. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.594.

Education Of The Interpretation Of The Qur'an In The Period Of The Prophet Muhammad Saw

Abstract. Education is an attempt to change something for the better or directed. With education, knowledge that we don't have turns into knowledge that we know, therefore education is the starting point for human life and civilization. Alqur'an is the first educational guide in the life of mankind, especially Muslims. Therefore, knowledge of the contents of the Qur'an is very important for Muslims to have. Through education, we will know how and what meaning Allah wants to give or order to us as His people. Education and teaching of the Alqur'an had started since the early days of the revelation of the Alqur'an, namely during the time of the Prophet Muhammad. The various interpretations of the Alqur'an that have come down to us are clear evidence that Rasulullah SAW is the best teacher of

Alqur'an interpretation. This paper contains about how the education and development of the interpretation of the Qur'an in the era of Rasulullah SAW. The method used by the author is a qualitative method with a literature study approach. The aims and results of this study are: education during the time of Rasulullah SAW, Tafsir Alqur'an in the era of Rasulullah SAW and Rasulullah SAW as interpreter of Alqur'an.

Keywords: Education, Interpretation, era of Rasulullah SAW

Abstrak. Pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau terarah. Dengan pendidikan, pengetahuan yang tidak kita miliki berubah menjadi pengetahuan yang kita ketahui, karenanya pendidikan adalah tonggak awal bagi kehidupan dan peradaban manusia. Alqur'an adalah pedoman pendidikan pertama dalam kehidupan umat manusia, terutama umat Islam. Karenanya, pengetahuan terhadap isi kandungan Alqur'an sangatlah penting untuk dimiliki oleh umat Islam. Melalui pendidikan, kita akan mengetahui bagaimana dan apa makna yang ingin diberikan atau diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita selaku umat-Nya. Pendidikan dan pengajaran Alqur'an sudah dimulai sejak masa awal turunnya Alqur'an, yakni di Masa Rasulullah SAW. Berbagai penafsiran Alqur'an yang sampai kepada kita adalah bukti nyata bahwa Rasulullah SAW adalah pengajar tafsir Alqur'an yang paling baik. Tulisan ini memuat tentang bagaimana pendidikan dan perkembangan tafsir Alqur'an di Masa Rasulullah SAW. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan dan hasil penelitian ini adalah: pendidikan di masa Rasulullah SAW, Tafsir Alqur'an di Masa Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW sebagai penafsir Alqur'an.

Kata kunci: Pendidikan, Tafsir, Masa Rasulullah SAW

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan petunjuk utama yang diberikan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Dalam memahami Alqur'an, kita membutuhkan penafsiran ayat-ayatnya karena di dalam Alqur'an terkandung banyak makna melalui isyarat-isyarat dalam ayat-ayatnya. Bahkan, Alqur'an senantiasa memiliki makna-makna yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Karenanya, penting bagi kita untuk memahami penafsiran Alqur'an secara utuh serta mengamati perkembangan penafsirannya dari masa ke masa.

Pendidikan merupakan pondasi dalam meniti jalan kehidupan, dengan pendidikan kita mengetahui apa-apa yang asalnya tidak kita ketahui. Pendidikan pertama yang kita peroleh dari orang tua kita mengantarkan kita ke pada pengetahuan dan dunia yang lebih luas untuk mengenal sisi-sisi kehidupan lebih dalam lagi. Dengan pendidikan inilah jalan yang kita tempuh untuk mencapai tujuan kita dapat terbuka lebih lebar dan jelas serta memberikan panduan agar kita tidak tersesat saat menjalaninya.

Alqur'an turun pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan beliau SAW sebagai *mubayyin* sekaligus *mufassir* pada masa itu. Sehingga, penafsiran Alqur'an di Masa Nabi Muhammad SAW tidak mungkin salah karena beliaulah yang memberikannya. Pendidikan penafsiran pada masa Nabi Muhammad SAW dikenal dengan metode penafsiran *ayat bil ayat* yakni bagaimana Nabi Muhammad SAW menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dengan ayat lain sehingga para sahabat dapat memahami Alqur'an secara utuh dengan makna yang jelas.

KAJIAN PUSTAKA

Telaah tentang tafsir Alqur'an di masa Nabi Muhammad SAW sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, seperti; 1) Jurnal karya Amri berjudul "*Tafsir Alqur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi*", Jurnal karya Rauf berjudul "*Penafsiran Bil Ra'yi Zaman Nabi Muhammad Saw*", Jurnal karya Pratomo berjudul "*Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tâbi'in*".

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penulis lain adalah sama-sama mengungkapkan tentang perkembangan penafsiran Alqur'an di Masa Nabi Muhammad SAW dengan tinjauan historis. Sementara, perbedaannya peneliti juga menekankan pada pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabat sehubungan dengan tafsir Alqur'an. Hal ini menjadi daya Tarik tersendiri dalam penelitian ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang tentang pendidikan tafsir era Nabi Muhammad SAW.

METHODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dalam bentuk tulisan karena pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan studi pustaka. Adapun data premier yang digunakan oleh penulis adalah data-data yang diperoleh dari buku pendidikan, buku sejarah dan tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah analisis lain yang dipakai oleh para tokoh dalam mengungkapkan pendidikan tafsir Alqur'an di Masa Nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Para ahli mengemukakan berbagai pendapat mengenai pengertian pendidikan. Salah satunya berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah usaha guna mengembangkan serta membina pribadi seorang individu menjadi lebih baik dalam segi jasmani dan ruhani. Pengertian pendidikan lainnya juga diungkapkan sebagai sebuah upaya untuk mengubah tingkah laku dan sikap seorang individu atau sekelompok orang (jika terorganisir) dalam rangka menumbuhkan sikap pendewasaan diri melalui proses latihan dan pengajaran. Pendidikan dihadapkan mampu meramu individu menjadi seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan adaptasi seerta mental yang kuat sebagaimana yang ada dalam UU no 20 tahun 2003 yakni mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mendasar dan terencana guna menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk aktif mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya serta mengembangkan kekuaran pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keagamaan dan keterampilan yang nantinya akan diperlukan baik itu oleh dirinya sendiri, oleh masyarakat secara luas dan oleh Negara secara umum.

Muhibbin (2007) menyebut bahwa pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang amat penting bukan hanya terjadi di bangsa kita saja tetapi juga pada masa Rasulullah SAW. Maju mundurnya nilai sebuah bangsa akan sangat bergantung pada upaya pendidikan yang dilakukan oleh bangsa itu sendiri. Dalam sebuah struktur

masyarakat, Harahap dan Poerkatja () menyebut bahwa yang disebut dengan pendidikan dalam skala kecil (skala keluarga) adalah upaya yang dilakukan secara segera oleh orang tua terhadap anaknya (peserta didik) guna menimbulkan rasa tanggung jawab moral atas semua perbuatan yang anak lakukan.

Pendidikan Islam sebagaimana yang kita kaji sekarang adalah pendidikan yang kurang lebihnya berlandaskan pada dua pusaka dasar dalam pengambilan teori dan aktualisasi yakni Al-Qur'an serta Sunnah Nabi SAW. Dalam wahyu pertama yang diberikan kepada Rasulullah SAW yakni Qs. Al-'Alaq ayat 1-5 terlihat jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat mengecam kebodohan serta kezaliman. Terlihat dalam ayat-Nya yang mengatakan bahwa kita harus membaca dengan nama Tuhan yang Maha Menciptakan, secara sepiantas, terlintas artian bahwa kita diciptakan untuk meraih ilmu pengetahuan dan hanya percaya pada yang Maha Memberi Pengetahuan (manusia harus punya sikap independent). Ayat ini menjadi dinamo pertama umat Islam yang mendorong manusianya menggapai tujuan utama dari pengajaran dan pendidikan yakni membentuk insan yang berkarakter Qur'ani dan cerdas. Wahyu ini juga membentuk harapan untuk membangun msyarakat yang berdaya dalam pembangunan peradabat meskipun para pakar masih memiliki banyak perdebatan hebat mengenai konsep dan peran pendidikan dalam mewujudkan sebuah generasi karena diperlukan bukan hanya banyak teori ilmiah tetapi juga mesti ada sebuah pengalaman pendidikan dan penelitian panjang untuk mewujudkan hal ini. Ayat inipun membangun harapan untuk mewujudkan masyarakat yang progresif, berkontribusi dalam membangun peradaban yang bermartabat (Abdullah & Saleh, 2009).

Dalam kosakata Bahasa Arab, istilah pendidikan memiliki banyak kata yang mencerminkannya diantaranya adalah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* adalah istilah yang paling familiar daripada banyaknya istilah lain yang digunakan. Jika diuji secara spesifik, istilah-istilah ini ternyata mengarah pada pengertian pendidikan yang berbeda-beda kegunaan dan fungsinya. Dengan pendekatan semantik, konsep Bahasa yang digunakan di Bahasa asalnya yakni Bahasa Arab bertujuan pada definisi pendidikan dengan prses berbeda-beda. Sebagai contoh, *tarbiyah* digunakan untuk pendidikan yang prosesnya bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan akal, jasad dan jiwa manusia secara berkelanjutan sehingga peserta didik atau disebut dengan *mutarabbi* bisa mendapatkan kedewasaan dan kemandirian saat harus benar-benar hidup di tengah masyarakat (Thabary, 1988). Senada dengan hal itu, seorang ahli Bahasa dan Tafsir Alqur'an, yakni Al-Maraghy mendefinisikan kegiatan yang disertai dengan kasih sayang dan menyenangkan, perhatian terhadap peserta didik dan kelembutan hati sebagai *tarbiyah* (Al-Maraghy, 1871).

Istilah lain untuk menjabarkan pengertian pendidikan dalam Bahasa Arab adalah dengan kata *ta'lim* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan pengajaran (*teach of/ instruction*). Kata ini jelas berbeda arti dengan kata *tarbiyah* yang dijelaskan sebelumnya. Thalib (1996) mengatkan kata *ta'lim* ini dengan proses transfer ilmu pengetahuan dari seseorang ke orang lain yang sebelumnya belum diketahui menjadi mengetahui. Artinya di sini, Thalib berusaha memisahkan arti kata *ta'lim* dan *tadris* secara eksplisif bukan hanya dengan konotasi kata ilmu pengetahuan tapi juga dengan kata perpindahan (dari tidak tahu jadi tahu). Jalal (1977) menjabarkan secara

rinci bagaimana Bahasa Arab memaknai pendidikan sebagai *ta'lim* yakni suatu proses pemberian pemahaman, pengertian, pengetahuan dan tanggung jawab artinya lebih jauh lagi Jalal mengaitakan pengetahuan yang difahami dalam makna leksikal *ta'lim* dengan penanaman amanah terhadap pengetahuan yang dimiliki sehingga nantinya manusia yang berpendidikan dapat didefinisikan sebagai manusia yang punya pengetahuan dan keterampilan tertentu dengan pedoman sebelumnya. Jalal juga menyebut bahwa kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan ini mestilah terjadi secara berkesinambungan atau terus menerus bahkan sejak manusia dilahirkan karena membedakan antara yang tahu dan tidak tahu patokannya adalah kelahiran seorang manusia, dengan potensi yang dimiliki, mana mungkin dapat berkembang jika tidak dilakukan pendidikan terus menerus terhadapnya (Jalal, 1977).

Istilah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dalam Bahasa Arab adalah *ta'dib* yang biasanya diartikan sama dengan *'allamma* jika dibahasa Indonesiakan artinya mendidikan. Ibnu Manzhur menterjemaahkan *ta'dib* sebagai suatu cara Tuhan dalam mengarkan para Kekasih-Nya. *'Adib* sendiri dalam Bahasa Arab artinya hampir dekat dengan Bahasa Indonesia yaitu Adab. Diartikan demikian karena memang tujuan pendidikan adalah menopang manusia supaya jadi individu yang beradab. Al-Athas seorang cendikiawan muslim berpendapat bahwa pendidikan yang hendak dicapai oleh islam bukan hanya menyokong manusia menjadi individu beradab tapi juga memiliki pandangan yang luas terhadap keilmuan apapun jenisnya jika diperlukan mesti ada integrasi antara ilmu sains yang disebut dengan ilmu di luar Islam dengan ilmu-ilmu syariah. Manusia yang menguasai dua hal inilah yang dapat menyokong pembentukan peradaban Islam yang bermartabat dan gemilang (Ma'zumi & Sihabudin, 2019). Penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integrative (Al-Attas, 1988).

Pendidikan dalam ranah islam sepanjang sejarah baru dikenal sejak diutusnya Muhammad SAW sebagai seorang Nabi dan Rasul. Agaknya, system, tujuan serta proses yang kemudian dikenal dengan nama pendidikan Islam ini juga baru teraklamasi sepanjang sejarah Nabi Muhammad SAW sampai saat ini. Karenanya, acuan dasar dari pendidikan Islam ini adalah nilai-nilai islamisme. Dari sini kita bisa berangkat pada hipotesis lain yaitu adanya perbedaan antara system pendidikan Barat dan Timur dipisahkan dengan adanya gebrakan baru dari Sang Pembawa Pelita, Muhammad SAW. Perbedaan paling menonjol antar dua system ini terletak pada bagaimana pandangan hidup manusia, dalam Islam makna dan tujuan kehidupan adalah makna yang mengarah pada eseksi spiritualitas serta bagaimana hubungan yang benar antara individu dengan Tuhan-nya. Sementara dalam pandangan Barat, tujuan yang menjadi kenikmatan akhir kehidupan adalah sokongan besar dari kecukupan nilai material hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan kehidupan dalam versi Islamisme (Suwito & Fauzan, 2008).

Perkembangan sejarah pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW agaknya memerlukan kajian lebih rinci sebagai pembandingan untuk mengetahui efektifitas dan kualitas terapan dari pendidikan Islam masa kini. Perlu diketahui bahwa Muhammad SAW sebagai Guru Agung mengajar lebih dari 6 mata pelajaran yang saat ini dikenal dengan mata pelajaran khas Islam yakni fikih, *tarikh*, akidah, dan akhlak. Bisa kita bayangkan Alqur'an yang memerlukan pendalaman yang khusus serta teknik pengajaran yang rinci juga diajarkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya tafsirnya tapi jua cara membacanya, cara menuliskannya sampai cara menyampaikannya dari satu orang ke orang yang lain. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Pengajaran terus menerus ini dilakukan dalam kurun waktu singkat yakni 23 tahun dan berhasil mengubah hampir secara keseluruhan pola pikir jahiliyah yang menempel pada Bangsa Arab di Masa itu (Chaeruddin, 2013).

Pengertian Tafsir Alqur'an

Tafsir diidentikkan dengan Islam karena memang asal kata tafsir adalah dari Bangsa Arab yang menyebut fasir dengan تفسير dalam tulisan Arab. Menurut ilmu *nahwu* (ilmu asal usul kata dalam Bahasa Arab). Tafsir adalah sebuah kata benda yang terbentuk atau berasal dari kata kerja, (*ism mashdar*) jika ditulis, rangkaiannya menjadi seperti ini: تفسير - يفسر - فسر rangkaian ini dibentuk dari 3 huruf Arab asli yakni huruf ف - س - ر (fā', sīn, rā'). Zakariya (1415) menyebut arti kata tafsir adalah بيان الشيء وايضاحه artinya: menerangkan sesuatu dan menjelaskannya. Karenanya, para ahli menyebut bahwa kata تفسير jika dialihkan dalam Bahasa Indonesia artinya adalah menerangkan dan menjelaskan jika dalam kata kerja serta keterangan dan kejelasan jika dalam kata sifat (Munawwir, 1984). Jika berangkat dengan makna tersebut di atas, maka kita akan menemukan makna yang sesuai dengan makna yang dalam Alqur'an yakni dalam QS Furqan ayat 32 yang bunyi ayatnya ialah: بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا, artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sebuah perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". Tidak diragukan lagi jika kaitan antara kata tafsir dengan Alqur'an adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena hadirnya definisi di atas tidaklah terlepas dari kata awal mengenai tafsir yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Alqur'an.

Jurjani (1994) sebagaimana yang diungkapkan oleh Shiddieqy menyebut keterangan yang lebih panjang mengenai definisi tafsir yaitu: التفسير توضيح معنى الآية شأنها: yang artinya: "tafsir adalah penjelasan mengenai makna ayat dalam Alqur'an, kisah, urusannya, dan sebab yang menyertai alasan kenapa ia diturunkan melalui lafadz yang merujuk kepadanya secara jelas". Shiddieqy juga mengutip pengertian tafsir dari seorang penafsir sekaligus ahli ilmu Alqur'an yakni Al-Zarkāsyī. Zarkasyi menyebut bahwa tafsir adalah upaya dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Alqur'an serta mengeluarkan hukum yang tersirat di dalamnya dan menggali hikmah yang didapat darinya.

Nabi Muhammad SAW dan Penfasiran Alqur'an

Malaikat Jibril sebagai pelantara diturunkannya Alqur'an, menyampaikan amanah terbesar dan terbaik itu dalam Bahasa Alqur'an, yakni Bahasa Arab karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang berbangsa Arab dan menggunakan Bahasa Arab dalam dialog sehari-harinya. Bahasa Arab kemydian disebut sebagai Bahasa Alqur'an sebagaimana Sabda-Nya dalam Qs. Ibrahim ayat 4: "*Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana*". Artinya, pada hakikatnya semua ajaran muncul dengan Bahasa dimana ajaran tersebut muncul, begitujuga Nabi dan Rasul sebagai seorang utusan menyampaikan ajaran yang diamanahkan kepadanya dengan Bahasa kaumnya karena hal tersebut hanya bisa sampai dengan Bahasa dan budaya kaumnya (Shihab, 1988).

Setiap wahyu yang diberikan kepada Rasulullah SAW dalam bentuk ayat Alqur'an tidak diragukan lagi akan langsung beliau SAW sampaikan pada para sahabatnya. Karenanya, sejak dahulu sebelum diturunkannya ayat Alqur'an, Nabi Muhammad SAW sudah dikenal sebagai probadi yang jujur dan bergelar *al-amin* atau yang jujur dalam menerima amanah. Penafsiran Alqur'an yang dilakukan pada zaman ini adakalanya dilakukan dengan ayat (yaitu menafsirkan satu ayat yang baru saja diwahyukan dengan ayat yang lain) dan adakalanya dengan Sunnah Nabi SAW (beliau SAW memberikan *footnote* atau penjelasan mengenai ayat tersebut dengan ucapan dan lafadz darinya sendiri) baik itu yang disebut dengan *Sunnah qauliyah* atau *Sunnah fi'liyyah* (Samin, 1999). Meski begitu, salah satu Istri Nabi Muhammad yakni 'Aisyah bin Abu Bakr mengatakan bahwa hanya beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai petunjuk yang diberikan oleh malaikat Jibril. Artinya kebanyakan tafsir Alqur'an pada masa Nabi SAW ditafsirkan melalui ayat lagi.

Kepentingan Tafsir Alqur'an di Masa Nabi Muhammad SAW

Alqur'an yang diturunkan dalam Bahasa Arab memiliki banyak dialek, pemilihan bahasa, improvisasi serta kedalaman makna yang luar biasa sehingga Bangsa Arab sendiri mengakui Alqur'an sebagai mukjizat, begitupula Allah SWT dalam berbagai ayat-Nya menantang umat terdahulu untuk membuat yang semisal dnegannya, sampai saat ini belum ada yang mampu menjawab tantangan ini. Meski begitu, kaidah dan aturan yang ada dalam Alqur'an tidak lepas dari keidan dan aturan penulisan Bahasa Arab secara umum. Masrakat dari golongan manapun pada masa itu tentu akan faham cara membaca Alqur'an meskipun pada masa itu Alqur'an belum memiliki keterangan titik, baris dan belum ada ilmu *tajwid*. Penerimaan dakwah yang diserukan oleh Nabi Muhamamd SAW ketika mereka mendengar dalil dari ayat Alqur'an adalah salah satu dari banyaknya contoh yang menjabarkan betapa Alqur'an punya andil besar terhadap paradigma pemikiran umat manusia pada zaman itu sehingga mereka bisa keluar dari masa kejahilan menuju masa ilmu pengetahuan yang terang benderang (Hakim, 2012).

Penjelasan di atas ditaklah berarti bahwa setiap orang yang hidup pada masa turunnya Alqur'an, dapat memahami Alqur'an secara sempurna, lengkap dan keseluruhan. Satu lafadz yang terdapat dalam potongan ayat Alqur'an mengandung

makna mendalam serta mesti ditafsirkan dengan sangat hati-hati. Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Al-Muqaddimah* mengatakan bahwa: "*Bahwasanya al Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan kemampuan sastra yang dimiliki bangsa Arab, mereka dapat memahami dan mengetahui makna yang terkandung di dalam Alqur'an, baik dari sisi kalimat-kalimatnya maupun dari sisi susunan kata yang terangkai di dalamnya.*" Tetapi pemahaman seperti itu saja tidak cukup untuk mengangkat makna tersirat dan tersurat yang ada dalam Alqur'an.

Turunnya Alqur'an dalam Bahasa Arab menggunakan istilah yang dapat dipahami oleh Bangsa Arab, amatlah tidak cukup untuk membuktikan bahwa Bangsa Arab bisa memahami secara paripurna apa yang terkandung dalam Alqur'an baik yang berupa kalimat maupun yang berupa potongan kalimat. Bahkan, hal ini tidak dapat diartikan bahwa mereka bisa memahami makna lafadz-lafadz yang ada dalam Al-Qur'an. Secara logika, meskipun seseorang lahir dan dibesarkan dengan bahasa di lingkungan tertentu, tidak berarti bahwa ia dapat memahami kata dari bahasa tersebut secara menyeluruh. Apalagi jika harus menjelaskan ajaran dan hukum yang tersirat dalam lafadz tersebut. Akan tetapi, lahirnya seseorang dengan bahasa dan budaya tertentu dapat menunjukkan kita pada makna lain yaitu makna bahwa dia tentu bisa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari segi lain, penguasaan serta pemahaman terhadap suatu kata tentu tak hanya berpaku pada ilmu dasar mengenai bahasa yang dilontarkan tetapi juga harus didasari dengan paradigma pemikiran, latihan penguasaan bahasa, serta jenis-jenis makna yang diwakilkan oleh bahasa tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Bangsa Arab ketika itu hidup di abad jahiliyah dalam berbagai aspek kehidupannya selama berabad-abad. Dengan kata lain, dapat kita ambil kesimpulan bahwa tentu tidaklah mudah untuk mereka memahami Alqur'an ketika mereka memutuskan untuk masuk islam. Secara akal dan spiritual, maksud-maksud dari berbagai Lafadz yang ada dalam Alqur'an mesti membutuhkan ilmu lain diluar ilmu bahasa yang telah mereka miliki sebelumnya. Bahkan dsir ilmu tersebut yang mereka pelajari dari Alqur'an dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW menciptakan sosok baru yang punya jati diri, integritas serta *world view* yang berbeda dari apa yang mereka miliki sebelumnya.

Telah kita ketahui juga bahwa proses dalam pemahaman Alqur'an mesti membutuhkan pendalaman misalnya dalam satu kalimat atau potongan kata harus disambung dengan potongan lain agar bisa mendapat simpulan mengenai maksud dari kalimat atau kata tersebut. Belum lagi penyebutan kata yang berbeda-beda dalam setiap ayat-Nya sebagaimana misalnya Allah SWT mengatakan hari kiamat dengan kaya *yaumul qiyamah* tetapi dalam ayat lain dikatakan dengan kata *al yaum* atau hari yang telah ditentukan atau ada kata lainnya yang sebenarnya memiliki arti secara leterlet sama yakni hari kiamat. Perlu ilmu lain untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut seperti ilmu semantik dan *balaghah*. Selain itu, untuk melakukan perbandingan seperti ini, dibutuhkan syarat-syarat khusus yang mesti dipenuhi sebelum dapat disebut bahwa penjelasan yang dijelaskan adalah tafsir dari ayat atau surah tersebut. Dengan demikian, sebagai sebuah kesimpulan kita dapat menyatakan bahwa meskipun Alqur'an turun dalam Bahasa Arab tetapi bukan berarti Bangsa Arab bisa memahami Alqur'an secara sempurna dan menyeluruh.

Hal ini juga termaktub dalam beberapa riwayat dan banyak peristiwa. Hal ini semakin mendorong kita untuk menyadari bahwa tidak semua orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW dapat mengetahui maksud dari ayat Alqur'an. Beberapa riwayat yang menyebutkan hal tersebut ialah:

1. Anas *radhiyallahu anhu* sebagaimana dalam riwayat yang terdapat di kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan: Umar bin Khatab suatu hari duduk bersama para sahabat, kemudian dia membacakan ayat dalam Qs Abasa yang artinya: "*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumputan*". Umar lalu berkata kepada para sahabat: *dalam ayat ini, semua katanya telah kita ketahui artinya, namun adakah yang mengetahui arti dari kata al-abb?*. Tak lama kemudian, dia memukul tongkat yang sedang dipegangnya ke tanah seraya berkata: *Wallahi, ketidak mampuan kita dalam memahami ayat ini adalah sebuah beban yang dipikul. Maka hendaklah kiranya hai umat manusia, kerjakanlah apa yang harus dikerjakan, dan apa yang kalian tidak ketahui maka serahkan uruan itu kepada Allah SWT.*
2. Dalam kasus lainnya, Umar bin Khatab membacakan salah satu ayat dalam Qs An-Nahl yaitu yang artinya: "*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*". Selesai membacakan ayat ini, Umar bin Khatab bertanya kepada para sahabat mengenai makna dari kata *at-takkawwuf*, guna menjawab pertanyaan itu, salah satu lelaki dari bani Hudzail berkata: makna kata *at-takkawwuf* diantara kami adalah *tanaqqush* (pengurangan).
3. Dari Ibnu Abbas ra menjelaskan bahwa ada suatu peristiwa yang dimana mengungkapkan bahwa beliau tidak mengetahui arti dari lafadz *fathir as-samawat* sampai kepadanya datanglah dua orang dari suku pedalam yang salah satunya yang berkata: *Ana fathartuha* dan memaknainya sama dengan *ana ibtada tuha* (saya memulainya).

Contoh peristiwa yang telah di sebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa sekalipun sahabat terdekat Nabi SAW tidak ada jaminan baginya dapat memahami makna dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alqur'an. Pembahasan mengenai makna ayat ini terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW mesti dibahas dengan cara tutor sebaya atau saling bertanya antar sahabat. Banyak alasan mengenai ketidak mampuan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat ini, salah satu diantaranya adalah tingkat pemikiran para sahabat yang berbeda-beda dalam memahami ayat Alqur'an serta makna yang terkandung di dalamnya. Alasan lainnya adalah karena adanya pandangan yang kurang sempurna dalam memahami Alqur'an seperti peristiwa yang terjadi pada Qudamah bin Mazh'un serta pemahaman Alqur'an yang dilakukan dengan cara yang salah dapat pula menyebabkan kesalahan pada penafsirannya.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan Penafsir Alqur'an

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam merupakan ilmu dari semua sumber ilmu. Di mana, salah satu ilmu yang beliau SAW wariskan kepada kita adalah ilmu tafsir maka peran beliau sebagai seorang mufassir tidaklah bisa disangkal lagi. Beliau SAW adalah mufassir awal dari teks Alqur'an. Muhammad SAW yang

menunjukkan kepada kita apa sebenarnya maksud dari teks ayat-ayat Alqur'an. Uniknya, bukan hanya sebagai mufassir, sebagai seorang pendidik beliau SAW melakukan berbagai pendekatan dalam mengajarkan umat sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Telah kita ketahui bahwa ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengajarkan suatu pembelajaran kepada seorang sahabat dan mengajarkan pembelajaran lain kepada sahabat lain. Jika kita ketahui hikmahnya bahwasanya Beliau SAW ingin menunjukkan dalam pengajaran yang baik dan benar bukan hanya materi pembelajaran saja yang mesti disesuaikan tetapi juga teknik dan metode pengajaran perlu dipertimbangkan. Berbagai permasalahan dalam pengungkapan makna teks Alqur'an juga diselesaikan oleh Rasulullah SAW dan beliau pulalah yang memberikan berbagai batasan terhadap penafsiran Alqur'an supaya tetap terarah dan pada jalurnya. Untuk inilah Beliau SAW diutus ke muka bumi sebagaimana dalam firman Allah SWT: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila, Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*

Dalam menafsirkan Alqur'an Rasulullah SAW bukan hanya mengajarkannya tetapi juga mengajarkannya dalam kehidupan nyata. Tetapi, dalam benak kita tentu terdapat banyak pertanyaan mengenai sejarah penafsiran Alqur'an di masa Rasulullah SAW, diantaranya apakah Rasulullah SAW melakukan penafsiran terhadap Alqur'an secara menyeluruh atau hanya sebagiannya saja. Jika secara menyeluruh mengapa tidak terdapat satu buku atau satu karya mengenai tafsir Alqur'an sebagaimana Rasulullah SAW menafsirkannya. Namun, pertanyaan lain yang juga muncul apakah beliau SAW hanya menafsirkan Alqur'an sesuai dengan apa yang ditanyakan orang para sahabat?

Beberapa ulama tafsir berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW hanya menafsirkan beberapa ayat tertentu saja. Ayat yang ditafsirkan oleh Rasulullah SAW hanya seputar ayat-ayat yang penting untuk mendapat penjelasan serta ditanyakan oleh sebagian sahabat. Karenanya, para ulama ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW menafsirkan seluruh ayat-ayat yang ada dalam Alqur'an. Diantara para ulama yang meyarakan pendapat ini adalah salah satu tokoh dalam ilmu tafsir dan ilmu Alqur'an yakni Jalaluddin As-Suyuthi. Begitupula Husain Adz-Dzahabi salah satu cendekiawan muslim di bidang tafsir Alqur'an memperkuat pendapat ini dengan riwayat yang disebutkan dari Aisyah ra dengan sumber *takrij hadits* dari Bazzar yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidaklah menafsirkan Alqur'an kecuali hanya beberapa ayat saja.

Kedua pendapat ini sebenarnya bisa dicocokkan dengan fakta yang didapati di tengah perkembangan ilmu tafsir, yakni sangat jarang sekali ditemukan penafsiran yang berdasar pada riwayat atau biasa disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* yang notabene nya harus berasal dari riwayat sahabat yang dijamin kesahihannya. Hal ini membuktikan bahwa hanya sebagian kecil saja ayat Alqur'an yang mendapatkan penafsiran langsung dari Rasulullah SAW. Tetapi, ada banyak nash Alqur'an yang bisa dijadikan dalil bahwa Rasulullah telah memberikan penjelasan mengenai setiap ayat yang diturunkan kepadanya sebagai wahyu diantaranya Firman Allah SWT yang artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami*

telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui,". Dalam ayat ini, dengan tegas Allah SWT berkata bahwa Rasulullah SAW selain membacakan ayat-ayatNya juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan mengenai arti dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alqur'an. Maka tidak bisa kita sangsikan lagi jabatan ganda Rasulullah SAW sebagai seorang utusan juga sebagai seorang pendidik. Dalam firman-Nya yang lain, Allah SWT bersabda: *"Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."*

Pandangan lainnya yang harus diterapkan secara objektif dalam menilai sisi lain Rasulullah SAW sebagai orang penafsir adalah pandangan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang *ma'sum*. Beliau adalah seorang yang paling paripurna dari segi akhlak dan akalunya. Maka tidaklah mungkin jika Beliau SAW melewatkan satu hal penting dalam teknik pengajaran yang beliau terapkan pada para sahabat. Jika jika mempertimbangkan berbagai aspek lain, tentu kita akan menemukan bahwa Beliau SAW telah melakukan proses tafsir Alqur'an secara keseluruhan, pertimbangan yang dapat dimunculkan ialah:

- a. Pemahaman para sahabat tidaklah cukup untuk memahami segi segi makna dalam Alqur'an hal ini sudah kita ungkapkan dalam hasil penelitian kualitatif di atas mengenai bagaimana bangsa Arab sendiri tidak dapat memahami maksud dari kata-kata dalam Bahasa Arab secara terperinci dan menyeluruh. Maka tidak ada jaminan bahwa para sahabat bisa menguasai nash Alqur'an tanpa adanya Rasulullah SAW sebagai *mubayyin* dan *mufassir*.
- b. Indikasi lainnya adalah adanya banyak pengakuan mengenai teks yang terdapat dalam Alqur'an bukanlah teks biasa atau hanya sebatas sastra yang bisa dibaca dan diterapkan dalam ritual ibadah para penganut ajaran Islam. Tetapi cakrawala Alqur'an telah mencakup seluruh pemahaman individu untuk mencapai tingkat menyempurna bukan hanya dari segi materi saja tapi sampai ke segi non materi. Karena peran Alqur'an lah Bangsa sebelum Nabi SAW diutus yang dikenal dengan abad jahiliyah berubah menjadi bangsa yang beradab dan berbudipekerti. Keajaiban Alqur'an serta keluwesan Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah lah yang menyebabkan hal ini terjadi.

Akhirnya, kita sampai pada dua pandangan yang secara sepintas terlihat saling berlawanan. Celaknya, kedua pandangan ini memiliki dalil yang sama-sama kuat sehingga mesti ada solusi bagi kedua pendapat ini. Solusi logis yang bisa kita munculkan untuk dapat menerima keduanya secara objektif adalah sebuah pengakuan bahwa Alqur'an turun dalam dua tahapan yakni:

- a. Rasulullah SAW menerima Alqur'an sebagai wahyu, lalu menafsirkannya secara umum dengan batas penafsiran apa yang dibutuhkan pada saat itu. Sehingga tafsiran Alqur'an seperti ini belum bisa disebut sebagai tafsiran secara keseluruhan. Dengan ini maka pendapat pertama mengenai metode penafsiran di era Rasulullah SAW bisa didukung dengan fakta yang ada.
- b. Rasulullah SAW menafsirkan Alqur'an secara menyeluruh. Hal ini terlihat pada beberapa riwayat yang jika disambungkan maka akan berasal dari Rasulullah SAW

dan mungkin saja menjadi satu kesatuan. Tidak terdapatnya tafsir mengenai ayat atau kata tertentu di dalam Alqur'an bukan berarti beliau SAW tidak mengisyaratkannya pada ayat yang lain.

Simpulan seperti ini dapat meredam konflik pemikiran yang sebelumnya kita alami. Adapun *syubhat* mengenai sedikitnya *tafsir bil ma'tsur* bisa kita jawab terjadi karena tafsiran yang dinilai adalah tafsiran yang umum saja tetapi tidak dilihat dan disatukan tafsiran-tafsiran khusus yang berserakan mengenai ayat-ayat tersebut. Pemahaman umat terhadap Alqur'an adalah tugas pokok diutusnya Rasulullah SAW kepada kita semua sehingga tugas utama beliau SAW adalah menjamin adanya kesinambungan antara pemikirannya dengan pemikiran kita. Bukan hanya itu saja, ilmu-ilmu lain yang kemudian muncul akibat adanya penafsiran Alqur'an turut menjadi bukti bahwa keseluruhan isi dari Alqur'an telah Rasulullah SAW tafsirkan dan ajarkan kepada kita semua dari jauh-jauh hari.

SIMPULAN

Pendidikan penafsiran Alqur'an pada masa Nabi Muhammad adalah pendidikan pertama yang Rasulullah lakukan terhadap para sahabat dalam rangka menyampaikan Islam. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Islam berasal dari Allah SWT bukan semata dari lisan Nabi ataupun hawa nafsunya. Dengan pendidikan seperti inilah beliau SAW membimbing para sahabatnya untuk terus belajar dan memahami Alqur'an secara utuh.

Tafsir Alqur'an di era Rasulullah SAW masih berbentuk sederhana seperti Rasulullah SAW memaknai suatu ayat dengan ayat lain dan Rasulullah SAW menafsirkan kata-kata dalam Alqur'an dengan tafsiran singkat tapi mudah difahami. Meski begitu, bentuk penafsiran inilah yang menjadi tonggak awal lahir dan berkembangnya ilmu tafsir seperti sekarang ini. Dengan kata lain, penafsiran Alqur'an sudah ada sejak Masa Nabi Muhammad SAW.

Adanya tafsir Alqur'an di era Nabi Muhammad SAW menuntun kita untuk memahami bahwa sejak zaman dahulu pemahaman mengenai Alqur'an sudah dilakukan dengan berbagai macam cara meskipun Alqur'an turun dalam bahasa Arab, tetapi tetap butuh tafsir untuk memahami isi kandungannya. Pendidikan tafsir Alqur'an yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak hanya untuk memperkenalkan Alqur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, tapi juga untuk menekankan bahwa meski pedoman itu sudah ada mestilah dilengkapi dengan pemikiran yang radikal untuk memahaminya. Hal ini menjadi sebab awal dari pembelajaran ilmu tafsir di masa selanjutnya yang dilakukan terus menerus sampai ke masa kini.

REFERENSI:

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Educational Theory a Quranic Outlook*. Terj. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Abdurrauf. R. (t.t). *Penafsiran Bil Ra'yi Zaman Nabi Muhammad SAW*. Jurnal. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Adz-Dzahabi. (T.t) *At-Tafsir wa al-Mufasssirün*. T.kt: Dár al-Kutub al-Haditsah.
- Al-Attas, M. N. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Maraghy. (1871). *Tafsir al-Maraghy*, juz V. Beirut: Daar al-Fikr

- Amri. (2015). *Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi*. Jurnal. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari
- Ash Shiddieqy, M, H. (1994). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyuthi, J. (T.t) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. T.kt: ar-Radhi.
- Chaeruddin. (2013). *Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw*. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Desember. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hakim, M, B. (2012). *Ulumul Qur'an*. Penj: Nashirul Haq dkk. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Jalal, A, F. (1977). *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah.
- Ma'zumi, Shihabudin, dan Najmudin. (2019). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2.
- Muhibbinsyah. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Pt. remaja rosdakarya
- Munawwir, A. W. (1984). *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta.
- Pratomo. H. (t.t). *Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur 'An Dari Masa Nabi Hingga Tâbi'în*. Jurnal. Wonosobo: Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ Jawa Tengah
- Suwito dan Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. XIV- XV.
- Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris. (1988). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Thalib. M. (1996). *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Zakariyya, A. F. (1415). *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.